

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Disabilitas tunanetra merupakan seseorang yang memiliki kelainan penglihatan dari tingkatan ringan, berat, atau buta total. Dengan kondisi tersebut, penyandang disabilitas tunanetra sangat membutuhkan pendidikan dan akses informasi secara khusus. Perpustakaan umum dituntut dapat menyediakan pengelolaan akses informasi secara *accessible* bagi disabilitas tunanetra. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memiliki *braille corner* yang tersedia bagi disabilitas tunanetra. Pada *braille corner*, terdapat koleksi buku dengan huruf *braille* atau huruf timbul yang dipajang pada ruang khusus layanan perpustakaan. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru mengupayakan tersedianya layanan yang dapat diakses dan ramah disabilitas khususnya disabilitas netra dengan menyediakan fasilitas *Braille Corner*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Hj. Syamsiah, S.Sos, MM selaku pustakawan fungsional yang juga pernah menjabat

sebagai kepala UPT Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru periode awal ditemukan beberapa informasi sebagai berikut.

Program dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dalam meningkatkan mutu bahan pustaka.

“Kita dari perpustakaan Banjarbaru menyediakan bahan pustaka yang dijadikan koleksi perpustakaan melalui pembelian, hibah tukar menukar. Kemudian kita juga melakukan penyiangan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna, perawatan bahan pustaka seperti penjilidan perbaikan. Kemudian kita melakukan pembinaan perpustakaan sekolah khususnya SD dan madrasah, memberikan penilaian perpustakaan dan pustakawan di sekolah SD dan Madrasah kemudian kita juga menerima kunjungan-kunjungan dari murid sekolah di perpustakaan”¹

Terkait para penyandang disabilitas, apakah Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru ada memberikan pelayanan khusus?

“Ia kami dari perpustakaan mencoba melayani kebutuhan informasi pemustaka yang mengalami disabilitas khususnya disabilitas netra dengan menyediakan fasilitas *braille corner* yang mana di sana disediakan buku-buku *braille*.”²

Bagaimana pelayanan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru terhadap pemustaka disabilitas?

“Disini kami hanya bisa melayani pemustaka disabilitas netra, karena kalau penyandang disabilitas lain belum tersedia fasilitas lainnya yang bisa menunjang, seperti kursi roda untuk “orang cacat”. Kalau pemustaka disabilitas netra datang, kami bisa melayani dengan cara menuntunnya dari luar gerbang masuk ke perpustakaan, kemudian mengarahkannya ke koleksi buku-buku *braille* dan memberitahu persediaan koleksi apa saja yang ada di perpustakaan ini. Setelah itu kami tanyakan, mereka tertarik dengan koleksi seperti apa. Hanya saja pustakawan disini juga tidak ada yg memiliki kemampuan untuk membaca huruf *braille*, jadi itu salah satu kendala jika ada pemustaka disabilitas netra yang datang namun baru ingin

¹ Syamsiah, diwawancarai oleh Isrina Amalia, Banjarbaru, 23 Juni, 2021.

² Syamsiah, wawancara.

belajar membaca buku dengan huruf braile. Jadi, untuk mengatasinya kami tawarkan kepada mereka untuk mendengarkan CD, audio, atau rekaman suara lain yang memuat informasi serupa.”³

Bagaimana kondisi pemustaka disabilitas setiap harinya? Terkait jumlah pengunjung dan ketertarikan terhadap literatur yang dimiliki.

“Dari data tahun 2020, pengunjung dari disabilitas netra hanya satu orang dan kunjungan yang tidak lebih dari 5 kali. (hanya 2 kali). Tidak diketahui secara pasti ketertarikan pemustaka disabilitas netra terhadap koleksi seperti apa, tapi saat berkunjung mereka meminta bantuan untuk membaca majalah yg tersedia.”⁴

Apa kendala yang dihadapi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru dalam melayani pemustaka disabilitas?

“Transportasi untuk mendatangkan pemustaka disabilitasnya, karena mereka tidak bisa datang sendiri. Dan tidak ada juga yang membawa/mengkoordinir mereka untuk datang ke perpustakaan dan pustakawan yang tidak memiliki kemampuan membaca huruf *braille*.”⁵

Bagaimana solusi yang ditawarkan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru dalam rangka pelayanan terhadap pemustaka disabilitas?

“Berdasarkan kunjungan sebelumnya, kami menyediakan gula, minyak goreng dan teh atau beberapa bahan makanan lainnya sebagai hadiah kepada pemustaka khususnya pemustaka disabilitas netra atas kunjungan mereka ke perpustakaan.”⁶

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan dua informan lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas netra, wawancara lanjutan ini dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam agar menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian. Kemudian wawancara peneliti dengan

³ Syamsiah, wawancara.

⁴ Syamsiah, wawancara.

⁵ Syamsiah, wawancara.

⁶ Syamsiah, wawancara.

informan disabilitas netra yaitu ibu Elisabeth dan bapak Endang. Ke dua informan ini merupakan sepasang suami istri yang sama-sama mengalami keterbatasan fisik yaitu menyandang disabilitas netra. Pemilihan ke dua informan ini didasarkan oleh observasi yang telah peneliti lakukan ketika menemui mereka di kediamannya. Ibu Elisabeth dan Bapak Endang ini dapat dikatakan masyarakat yang melek informasi walaupun mereka mempunyai keterbatasan fisik.

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah "Apakah Anda tahu bahwa di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru ada fasilitas pelayanan untuk masyarakat yang menyandang disabilitas namanya *Braille Corner* yang disediakan untuk mereka yang menyandang disabilitas netra?"

"Oh nggak tahu , nggak tahu kalau di sini ada itu, kayaknya perpustakaan kita sini belum menginformasikan ke kita atau kurang sosialisasi tentang itu."⁷

"Kami baru tahu setelah Mba-nya menyampaikan kami sekarang."⁸

Selanjutnya, seberapa penting akses informasi bagi Anda?

"Penting sekali ya, Tidak berbeda dengan orang-orang yang lain penting sekali informasi jadi sangat perlu ya."⁹

Bagaimana saat ini Anda mendapatkan akses informasi?

"Lewat internet lewat media sosial *sosmed* dengan menggunakan perangkat *handphone* yang yang sudah dilengkapi dengan *screen reader* atau pembaca layar. Jadi kami bisa juga buka *YouTube*, kami bisa jual berselancar di dunia maya buka *WhatsApp* yang penting berbentuk tulisan."¹⁰

⁷ Elisabeth, diwawancarai oleh Isrina Amalia, Banjarbaru, 2 Juli, 2021.

⁸ Endang, diwawancarai Isrina Amalia, Banjarbaru, 2 Juli, 2021.

⁹ Endang, wawancara.

¹⁰ Endang, wawancara.

“Adapun kalau gambar ya kita tidak bisa mengakses. Jadi kita bisa mengakses semua media sosial hanya saja kita cuma bisa mengakses yang sifatnya audio bukan yang visual.”¹¹

Bagaimana tanggapan Anda terhadap pelayanan perpustakaan terhadap pemustaka yang disabilitas?

“Untuk sekarang kita belum bisa menanggapi karena kita belum pernah ke sana. Karena tahu bahwa di sana ada *braille corner* aja baru sekarang (dari peneliti).”¹²

Menurut Anda seberapa penting pemustaka disabilitas mendapatkan tempat tersendiri di perpustakaan?

“Ya sangat penting karena kita sedikit berbeda, membutuhkan fasilitas yang berbeda pula.”¹³

Apa harapan Anda kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru khususnya dalam membantu Anda mengakses dan mendapatkan informasi?

“Kita berharap sosialisasi yang lebih lah untuk masyarakat disabilitas. sehingga kita bisa mengetahui bahwa di sana ada fasilitas yang disediakan untuk melayani kita, hanya saja belum tahu saat ini.”¹⁴

“Karena buat apa ada fasilitasnya? sementara tidak ada pengunjung karena tidak adanya informasi. Kita juga berharap ada aplikasi yang berhubungan dengan perpustakaan sehingga kita bisa mengakses informasi dengan mudah entah itu *Link* halaman *blog* atau sejenisnya sejenis perpustakaan digital untuk kemudahan akses kita.”¹⁵

Seandainya Anda mau berkunjung ke perpustakaan kira-kira koleksi apa yang Anda harapkan ada di sana?

¹¹ Elizabeth, wawancara.

¹² Elizabeth, wawancara.

¹³ Elizabeth, wawancara.

¹⁴ Endang, wawancara.

¹⁵ Elizabeth, wawancara.

“Kita berharap ada buku seperti buku cerita dan buku sejarah atau buku tentang obat-obatan yaa karena kami kan memijat yang mungkin informasinya tidak kami dapatkan di media seperti *Youtube* karena tidak di-*upload* orang.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menemukan fakta bahwa tidak banyak informasi yang bisa digali terkait tanggapan informan disabilitas terhadap pelayanan perpustakaan Banjarbaru, karena mereka baru tahu bahwa ternyata ada fasilitas pelayanan untuk mereka dikarenakan minimnya informasi dan sosialisasi dari pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

2. Kendala yang dihadapi pada layanan informasi bagi disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Setiap pelaksanaan layanan informasi tentu akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali dalam layanan informasi bagi pemustaka disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yang terdapat fasilitas *braille corner*. Banyak kendala yang dijumpai dalam memenuhi informasi di *braille corner*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru bapak Drs. A. Mahrufin, MM, beliau menyampaikan beberapa kendala terkait layanan informasi di layanan *braille corner*. Berikut penjelasannya.

“Kurangnya mempromosikan di sini bahwa ada layanan *braille corner*”¹⁷

¹⁶ Elizabeth, wawancara.

¹⁷ A. Mahrufin, diwawancarai oleh Isrina Amalia, Banjarbaru, 25 Juni, 2021.

Beliau mengatakan bahwa memang dari pihak perpustakaan sendiri masih kurang mengadakan promosi terkait adanya layanan *braille corner* di perpustakaan tersebut. Hal tersebut menjadi kendala yang kemudian mengakibatkan tidak adanya kunjungan dari penyandang disabilitas netra karena ketidaktahuan mereka. Lebih lanjut lagi beliau menuturkan:

“Kalau pun kita sudah melakukan promosi kesana kemari, mereka *kan* kemampuannya terbatas. Harusnya kita perlu melakukan kerjasama dengan yang menaungi para penyandang disabilitas tersebut. Artinya ada sudut baca untuk mereka di sana walaupun tidak datang langsung ke perpustakaan.”¹⁸

Berdasarkan penuturan beliau, pihak dinas terkait memiliki rencana untuk melakukan kerja sama dengan organisasi atau komunitas yang menaungi penyandang disabilitas netra yang ada di Banjarbaru untuk menyediakan sudut baca khusus walaupun mereka tidak berkunjung langsung ke perpustakaan tetapi hak informasi mereka tetap dapat terpenuhi dengan sudut baca yang direncanakan tersebut.

“Kalau selama ini, karena ada kesulitan dalam penggunaan buku-buku yang sudah ada di *braille corner*, kami menginginkan adanya perpustakaan berbasis inklusi.”¹⁹

“Terkait pengadaan koleksi untuk tuna netra harus ada semacam, kita ada tim pengadaan umum yang tugasnya ini melakukan semacam pengusulan buku apa yang diminati orang. Karena jujur aja selama ini, tidak pernah dilakukan survei terkait koleksi yang sesuai kebutuhan tuna netra di *braille corner*. Jadi hanya menerima buku-buku yang sudah ditetapkan oleh pusat yaitu Kementerian Sosial RI.”²⁰

“Untuk penyampaian dan promosi secara individu tidak mungkin. Dari pihak dinas memang sudah merencanakan melakukan promosi kepada organisasi tuna netra yang ada di Banjarbaru.

¹⁸ A. Mahrufin, wawancara.

¹⁹ A. Mahrufin, wawancara.

²⁰ A. Mahrufin, wawancara.

B. Analisis Data

1. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru berusaha melayani kebutuhan informasi disabilitas khususnya disabilitas netra dengan menyediakan fasilitas *braille corner* yang di sana disediakan koleksi buku-buku *braille*.

Akses fisik mencakup semua tanda atau simbol yang tersedia di area perpustakaan bagi disabilitas tunanetra untuk memudahkan mereka. Akses fisik yang diperlukan untuk disabilitas tunanetra diantaranya pintu masuk perpustakaan hendaknya dilengkapi dengan pintu kaca agar disabilitas tunanetra tidak menabrak kaca atau pintu pada saat masuk perpustakaan. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru belum memiliki pintu dengan model *glassdoors* (pintu kaca) sehingga masih membutuhkan petugas untuk membantu dalam melayani disabilitas tunanetra. .

Kalau pemustaka disabilitas netra datang, pihak perpustakaan yang dilaksanakan oleh pustakawan bisa melayani dengan cara menuntunnya dari luar gerbang masuk ke perpustakaan, kemudian mengarahkannya ke koleksi buku-buku *braille* dan memberitahu persediaan koleksi apa saja yang ada di perpustakaan ini. Dan menyediakan mereka buku apa dan yang bagaimana yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, koleksi buku *braille* maupun CD audio yang tersedia di *braille corner*, layanan ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan belum adanya pengunjung atau pengguna

disabilitas tuna netra yang rutin berkunjung ke perpustakaan. Menurut wawancara dengan salah satu pustakawan belum ada sosialisasi rutin kepada masyarakat disabilitas tunanetra bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memiliki fasilitas khusus tersebut. Kemudian pustakawan juga menyampaikan kebijakan bahwa sedang dan akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat disabilitas tunanetra mengenai *braille corner* guna pemanfaatan fasilitas secara maksimal. Oleh karena itu, pihak perpustakaan belum pernah melakukan survei kebutuhan koleksi pengguna untuk pengadaan koleksi yang akan disediakan di *braille corner*.

Berdasarkan wawancara dengan penyandang disabilitas netra yaitu Bapak Endang dan Ibu Elizabeth, mereka sebenarnya memiliki beragam kebutuhan informasi yang sangat ingin dipenuhi. Setelah mereka mengetahui adanya layanan *braille corner* ini mereka menginginkan agar kiranya pihak pemerintah dan dinas terkait agar menyediakan koleksi-koleksi di perpustakaan yang berkenaan dengan profesi mereka yaitu tukang pijat. Selain itu, mereka juga memiliki kebutuhan informasi yang sama dengan masyarakat pada umumnya, seperti halnya yang diharapkan oleh Ibu Elizabeth, beliau memiliki ketertarikan dengan koleksi yang berisi resep masakan.

Dari kalangan disabilitas netra sendiri sudah dibekali aplikasi pembaca layar atau *screen reader* yang dapat diakses melalui *android* atau komputer. Dengan kata lain *screen reader* adalah “mata” bagi tuna netra dalam mengoperasikan perangkat keras. Dengan aplikasi ini, penyandang tuna netra dapat memperoleh informasi tentang teks yang tertera di layar *handphone* atau komputer. Teks tersebut diubah

menjadi suara menggunakan teknologi *speech synthesizer*, sehingga hasilnya dapat didengar oleh tuna netra. Dengan demikian, sudah dapat dipastikan kalau akses informasi bagi disabilitas netra semakin terbuka lebar. Berkat bantuan *screen reader*, mereka dapat *browsing*, bekerja bahkan menikmati hiburan di *Youtube* sekalipun dengan audio yang dimunculkan.

a. Standar IFLA untuk Koleksi Disabilitas Netra

Melayankan informasi tentu memerlukan adanya kebijakan atau standar yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan. Termasuk pelayanan informasi di perpustakaan yang diperuntukkan pemustaka disabilitas netra. Kebijakan yang diterapkan dapat berupa peraturan maupun kemudahan akses yang dibuat

Sebagai satu-satunya pedoman yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan perpustakaan yang ramah untuk penyandang disabilitas, standar IFLA *Professional Reports No.89 Access to Libraries for Persons with Disabilities*, 2005. Standar-standar yang dibentuk IFLA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. IFLA pada nomor 120 menetapkan tentang “*Guidelines for easy-to-read material*”. Laporan tersebut mengatur tentang penyelenggaraan perpustakaan dalam memberikan akses perpustakaan bagi pemustaka penyandang disabilitas dan aturan pengadaan materi *easy-to-read*, yaitu koleksi khusus untuk penyandang disabilitas terutama yang memiliki keterbatasan dalam memahami bacaan. Layanan *braille corner* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru apabila dibandingkan dengan panduan IFLA tersebut dapat dikatakan belum memenuhi syarat karena banyak indikator yang belum terpenuhi.

Hal tersebut mengakibatkan layanan yang disediakan bisa jadi belum sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas netra sehingga pemustaka tidak mampu memanfaatkan perpustakaan secara maksimal.

Dilihat dari teori yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwasanya di antara koleksi yang wajib disediakan oleh perpustakaan untuk penyandang disabilitas netra yaitu terdapat *talking book* dan *talking newspaper*, buku *braille*, *e-book*, dan buku video. Pada kasus ini, di fasilitas *braille corner* yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru belum mencakup semua yang ditetapkan oleh standar IFLA. Seperti tidak adanya *talking books*, *talking news paper* dan *e-book*. Bagi disabilitas netra, koleksi *braille* menjadi sangat penting karena buku *braille* merupakan awal disabilitas tunanetra mengenal huruf dan mendapatkan informasi. Sejauh ini koleksi yang dimiliki oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru hanya buku-buku dengan huruf *braille* dan rekaman CD audio yang disediakan di sana.

Menurut pedoman IFLA mengenai penempatan koleksi yang harus memudahkan pemustaka ada beberapa komponen yang dapat dikatakan belum memiliki kesesuaian yang ditetapkan oleh standar IFLA seperti petunjuk garis berwarna terang yang mengarah ke bagian-bagian perpustakaan (misalnya kuning). Di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru belum didapati adanya simbol atau petunjuk arah untuk memudahkan pemustaka disabilitas menuju ke layanan khusus. Selain itu komponen kedua yaitu terkait koleksi-koleksi khusus diletakkan di pusat perpustakaan sehingga mudah ditemukan sudah sesuai dengan standar IFLA.

Braille Corner ditempatkan di pusat perpustakaan yang apabila pengunjung memasuki ruangan tentu akan tertuju pada layanan *braille corner* ini. Selanjutnya merupakan komponen ke tiga yang ditetapkan sebagai standar oleh IFLA tentang akses pemustaka agar memudahkan tanda-tanda pengumuman, simbol, dan peringatan ditulis dengan jelas. Pada poin ini, tidak ada ditemukan simbol khusus terlebih lagi untuk pemustaka disabilitas yang berkunjung ke perpustakaan. Dengan kata lain, layanan di perpustakaan ini khususnya *braille corner* memiliki kekurangan dan ketidaksesuaian dengan standar yang telah ditetapkan IFLA.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan apabila ditinjau dari segi konten dan bahan koleksi yang tersedia di *braille corner*, beberapa komponen dalam format *easy-to-read* dikatakan memiliki kesesuaian dengan standar IFLA tentang *Guidelines for easy-to-read materials* seperti bahasa dan konten yang memuat materi tersusun secara logis dan berurutan. Selain itu, ditinjau dari sumber daya informasi untuk tuna netra dan *low vision*, koleksi di *braille corner* telah memenuhi kewajiban untuk menyediakan koleksi seperti Buku cetak dengan ukuran huruf besar untuk anak dan dewasa, *Talking Books*, majalah dan koran audio, Majalah dan koran cetak dengan ukuran huruf besar, Teks dalam bentuk *file computer*, *Braille* dan material raba lainnya, Video deskriptif. Koleksi yang tersedia di *braille corner* rutin di distribusikan oleh Kementerian Sosial RI dalam 4 hingga 5 kali dalam setahun.

2. Kendala yang dihadapi pada layanan informasi disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Kendala utama dari perpustakaan adalah kurangnya sosialisasi antar Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru dengan penyandang disabilitas netra yang ada di Banjarbaru terkait tersedianya fasilitas informasi khusus untuk netra yaitu *Braille Corner*. Selain itu, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru tidak memiliki SDM yang menguasai dan mampu membaca huruf *braille* hal ini menjadi kendala tersendiri jika ada pemustaka disabilitas netra yang datang namun baru ingin belajar membaca buku dengan huruf braile. Adapun, untuk mengatasinya pustakawan menawarkan kepada pemustaka untuk mendengarkan CD, audio, atau rekaman suara lain yang memuat informasi serupa. Adapun sebagai bentuk “*reward*” dari pihak perpustakaan sendiri memiliki program untuk membagikan sembako untuk para pemustaka disabilitas yang sudah melakukan kunjungan ke perpustakaan.

Jika ditinjau dari segi kemampuan, tentu saja penyandang disabilitas netra tidak mampu untuk melakukan sendiri kunjungan ke perpustakaan tanpa adanya pendampingan khusus. Mereka memerlukan pendampingan untuk mengakses fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Dengan begitu, tentu akan lebih memudahkan dan bahkan menarik minat dari pemustaka disabilitas netra lain untuk berkunjung ke perpustakaan setelah mengetahui akses kemudahan yang diberikan oleh perpustakaan.

Selain kendala yang terdapat di internal perpustakaan, berdasarkan observasi peneliti didapati bahwa kurangnya kesadaran masyarakat normal untuk menyampaikan informasi kepada penyandang disabilitas terkait adanya inovasi

layanan *braille corner* yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan informasinya.

Sementara bagi pemustaka disabilitas adalah kurangnya sosialisasi dari perpustakaan bahwa di sana terdapat fasilitas pelayanan dan koleksi yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Informasi yang sulit tersampaikan kepada masyarakat umum khususnya penyandang disabilitas netra menjadi kendala dalam melaksanakan pelayanan di *braille corner* ini. Karena dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada kalangan disabilitas netra yang melakukan kunjungan ke perpustakaan. Adapun yang pernah berkunjung ke perpustakaan oleh satu orang yang sama dan itupun terhitung hanya 2-3 kali saja dalam setahun.

Untuk mendukung fasilitas yang ada, perpustakaan juga harus melengkapi pelayanan dengan akses yang memadai. Didukung dengan adanya tanda-tanda khusus yang mudah dipahami oleh pemustaka, serta adanya kemudahan akses menuju informasi atau kemudahan operasional koleksi yang tersedia.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Banjarbaru berdiri sejak 2009, sebagai lembaga teknis daerah yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 12 tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banjarbaru. Embrio

dari Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah adalah UPT. Perpustakaan dibawah Dinas Pendidikan.

Pada Tahun 2016 Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Banjarbaru resmi menjadi Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Banjarbaru dan Peraturan Walikota Banjarbaru Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru.

Sejak berdirinya Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah pada tahun 2009 hingga kini menjadi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, terdapat 5 kali pergantian pimpinan, yaitu sebagai berikut :

- b. Kepala UPT. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru Periode 2002-2009 : Hj. Syamsiah, S.Sos, MM
- c. Kepala UPT. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru Periode 2006-2008 : H. Badaruddin, S.Sos, M.Pd
- d. Kepala Kantor Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru Periode 2008-2016 : Dra. Hj. Nurliani, M.Ap
- e. Kepala Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru Periode 2017-2019 : Drs. Radius Ardianas, MPA

- f. Kepala Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru Periode 2020- Sekarang : Drs. A. Mahrufin, M.Si

2. Profil Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Nama Perpustakaan	Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru
Alamat	Jl. Wijaya Kusuma No.7 Banjarbaru
Kelurahan	Komet
Kecamatan	Banjarbaru Utara
Kabupaten/Kota	Banjarbaru
Provinsi	Kalimantan Selatan
Nama Kepala Instansi	Pemerintah Kota Banjarbaru
Email	pusda@banjarbarukota.go.id
No. Telp/HP	(0551) 4774 523
Nama Kepala Perpustakaan	Drs. A. Mahrufin, M.Si
Nama Tenaga Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hj. Syamsiah, S. Sos.,MM 2. Rina Fadillah, S.Pust 3. Suryo Adi Laksono, A.Md 4. Rafiqah Rahmah, A.Md

3. Visi dan Misi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru

a. Visi :

Terwujudnya perpustakaan sebagai pusat belajar dengan layanan profesional dan inklusif yang berbasis teknologi informasi multimedia.

b. Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang profesional, inklusif, dan responsif berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Mewujudkan perpustakaan multimedia yang inklusif yang mudah diakses melalui pembinaan yang berkesinambungan sesuai fungsi perpustakaan.
- 3) Meningkatkan kesadaran akan kebutuhan membaca dengan melibatkan pemangku kepentingan, komunitas dan organisasi atau kelompok lainnya.

Adapun Rencana Strategis Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru 2017-2021 ini bertujuan untuk :

- 1) Menjabarkan visi dan misi, Program dan Kegiatan prioritas Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru de dalam strategi dan arah kebijakan yang fokus, terukur dan integrative, sehingga dapat di implementasikan.
- 2) Menjadi acuan resmi SOPD Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru dalam penentuan program prioritas kegiatan satuan kerja.

- 3) Sebagai landasan penetapan indikator penetapan indikator kinerja dalam rangka mengevaluasi kinerja SOPD.
- 4) Menjamin terwujudnya sinergi dan integrasi dalam penyusunan dan penetapan serta implementasi program dan kegiatan dalam SOPD.

4. Struktur Organisasi

- a. **Kepala Dinas** : Drs. A. Mahrufin, M. Si
- b. **Sekretaris** : Ir. Marissa Nila Sari, MM
- c. **Kasubbag Umum dan Kepegawaian** : Deasy Ria Hermina, S.Sos
- d. **Kasubbag Perencanaan dan Keuangan** : Rosida Rida, SP, MM
- e. **Kepala Bidang Kearsipan** : Muhammad Nahwani, S.Sos, MM
- f. **Kepala Seksi Kearsipan Dinamis** : Nanang Hairani, S.Sos
- g. **Kepala Seksi Kearsipan Statis** : Syamsir Alamsyah, S.Sos
- h. **Kepala Bidang Perpustakaan** : Ir. Suni, MM
- i. **Kepala Seksi Pelayanan Perpustakaan** : Noor Misri Candra Dewi, S.Sos, MM
- j. **Kepala Seksi Pengolahan Bahan Pustaka** : Diah Yuliasih, SE, MM
- k. **Kepala Bidang Promosi, Pembinaan, dan Pengembangan Perpustakaan** : Drs. Akhmad Mardhani
- l. **Kepala Seksi Promosi Pengembangan Budaya Baca** : Siti Noorbaya, SE, MM
- m. **Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan** : Ir. Rusnawati

D. Koleksi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru

a. Koleksi Bahan Pustaka

Untuk koleksi bahan pustaka yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, berdasarkan data yang telah didapatkan dari pihak pengelola perpustakaan ada 23.063 judul dan 63.047 eksemplar terhitung sejak tahun 2002 dari awal berdirinya perpustakaan ini sendiri, yang di mana koleksi tersebut sudah termasuk koleksi sirkulasi dan koleksi referensi.

Lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

No	Tahun	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar	Keterangan
1	2002	3819	6199	
2	2003	2136	5786	
3	2004	395	1151	
4	2005	417	1386	
5	2006	308	434	
6	2007	299	1252	
7	2008	416	1337	
8	2009	953	4379	
9	2010	1008	2900	
10	2011	1173	3519	
11	2012	2003	6231	
12	2013	1793	4050	Pembelian
13	2014	1190	4780	Pembelian
14	2015	1469	6208	Pembelian
15	2016	1323	5485	Pembelian

16	2017	750	1500	Hibah Perpusnas RI
		211	221	Hibah BI Corner
		75	130	Hibah Kementerian Sosial RI
17	2018	149	158	Hibah BI Corner
		657	985	Hibah Masyarakat
		51	88	Hibah Kementerian Sosial RI
		70	259	Pembelian
		784	924	Hibah Masyarakat
		925	1850	Hibah Perpusnas RI
		71	75	Hibah Rainy Day
18	2019	42	92	Hibah Kementerian Sosial, dkk
19	2020	576	1668	Pembelian
		78	194	Hibah Kementerian Sosial, dkk
20	2021	123	350	Pembelian Langsung
TOTAL		23264	63591	

b. Koleksi *Braille Corner*

Total koleksi yang dimiliki oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berjumlah 246 judul dengan 504 ekslembar buku *braille*, yang terdiri dari majalah, buku pendidikan sekolah, dan buku pengetahuan umum lainnya. Masing-masing dari setiap koleksi merupakan hibah dari Kementerian Sosial Republik

Indonesia. Selain terdapat koleksi dengan huruf *braille*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru juga memiliki 147 koleksi audio visual berbentuk kaset yang berisikan tentang sejarah, film-film terkini, dan berbagai macam ilmu pengetahuan umum.

E. Kegiatan Umum

Kegiatan umum di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru antara lain sebagai berikut:

a. Pengadaan

Pengadaan bahan pustaka dilakukan dalam rangka penyediaan koleksi bacaan di perpustakaan, tanpa koleksi bahan pustaka perpustakaan belum dapat disebut perpustakaan karena sebuah perpustakaan dapat dikatakan perpustakaan ialah dengan adanya koleksi bahan pustaka yang berupa cetak maupun non cetak.

Pengadaan yang dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru melalui pembelian dan hibah.

b. Pengolahan

Pengolahan bahan pustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Banjarbaru mencakup proses inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, label buku (call number), penyampulan buku dan shelving (penataan buku ke rak).

1) Inventarisasi

Inventarisasi di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru mencakup proses pengecekan atau pemeriksaan bahan pustaka, pencatatan ke dalam buku inventarisasi dan pemberian stempel buku.

2) Klasifikasi

Klasifikasi di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru mencakup proses menggolongkan dan menempatkan buku-buku yang sama di rak buku atau bahan pustaka lainnya yang diletakkan atas dasar tertentu serta diletakkan secara bersama-sama disuatu tempat. Bertujuan agar mempermudah murid dalam mencari buku-buku yang sedang diperluikkannya. Di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru menggunakan sistem klasifikasi DDC.

3) Kategorisasi

Katalogisasi di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru memuat sebuah daftar yang berisikan keterangan-keterangan yang lengkap dari suatu buku-buku koleksi, dokumen-dokumen, atau bahan-bahan pustaka lainnya baik dalam bentuk buku maupun non buku.

4) *Call Number* (label buku)

Call number di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru mencakup pemberian lebel di punggung buku ddengan berisikan nomor klasifikasi, tiga huruf pertama pengarang, dan satu huruf judul buku.

5) Penyampulan Buku

Penyampulan buku di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru, pemberian sampul untuk buku bertujuan agar buku tidak mudah rusak dengan diberikannya sampul plastik terang.

6) Shelving (penataan buku ke rak)

Penataan yang dilakukan di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru yaitu pengelola melakukan pengumpulan buku dengan eksemplar yang sama, yang sudah sesuai klasifikasi.

a) Pelayanan

(1) Ruang sirkulasi

Pelayanan tempat dilakukannya proses pembuatan kartu anggota baru, pelayanan peminjaman dan pengembalian buku, pelayanan bebas pustaka.

(2) Ruang Baca Umum

Ruang tempat pemustaka/pengunjung untuk mencari literatur bahan pustaka yang diperuntukkan bagi kalangan umum, pegawai negeri, pegawai swasta, pelajar (SMP, SMA dan Mahasiswa)

(3) Ruang Baca Anak

Ruang baca ini diperuntukkan untuk pemustaka/pengunjung yang berlatar belakang pendidikan PAUD, TK, SD yang boleh didampingi oleh orang tua.

(4) Liang Pengarang

Ruang diskusi bagi pemustaka

(5) *Braille Corner*

Ruang baca yang diperuntukkan kepada pemustaka yang mempunyai kebutuhan khusus yang juga dilengkapi dengan koleksi khusus

(6) Pelayanan Perpustakaan Keliling

Di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Banjarbaru memiliki 2 unit mobil keliling yang diharapkan bisa menjangkau lebih banyak pemustaka terlebih anak-anak sekolah, TK, SD, SMP dan SMA. Karena dengan ini, anak-anak dapat membaca di ruang terbuka dan menggali ilmu. Dengan dipermudahnya layanan guna meningkatkan minat budaya baca dan literasi masyarakat umum di Kota Banjarbaru.

(7) Perpustakaan Percontohan

Perpustakaan percontohan merupakan layanan baca umum yang tersedia di beberapa daerah yang koleksinya pun disesuaikan dengan lingkungan daerah sekitar. Contohnya seperti perpustakaan percontohan yang terletak di Landasan Ulin berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Falah, tentunya koleksi yang tersedia di perpustakaan tersebut mencakup mengenai buku-buku agama ataupun kitab. Selain itu

perpustakaan percontohan terdapat di Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Liang Anggang.

(8) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Van Der Pijl

Taman bacaan ini berada di tengah kota dan pusat keramaian Banjarbaru yang merupakan taman bacaan umum yang bertujuan agar memudahkan masyarakat tetap mendapatkan pengetahuan dari koleksi yang tersedia.

F. Jam Operasional Layanan

Adapun jam operasional yang ada di Dinas Arsip dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru Kota Banjarbaru yaitu :

Senin – Kamis	: 08.00-16.30 WITA
Jumat	: 08.00-11.00 WITA
Sabtu	: 08.00-15.00 WITA

G. Proses Peminjaman & Pengembalian Buku

- a. Pemustaka mengisi buku tamu dengan benar dan menitipkan barang
- b. Pemustaka menyerahkan buku ke petugas pelayanan
- c. Petugas pelayanan memeriksa tanggal kembali
- d. Petugas pelayanan mengambil kartu buku pada laci sesuai tanggal kembali
- e. Petugas pelayanan men-stempel kartu peminjaman dan kartu buku
- f. Petugas pelayanan memasukkan kartu buku ke kantong buku
- g. Petugas mengembalikan buku ke rak buku

- h. Petugas pelayanan mengembalikan kartu peminjaman ke laci

H. Proses Pembuatan KTA (Kartu Tanda Anggota)

- a. Pengunjung mengisi buku tamu dengan benar dan menitipkan barang
- b. Memeriksa identitas pengunjung yang ada di buku tamu
- c. Menerima berkas persyaratan pembuatan KTA
- d. Memeriksa kelengkapan persyaratan
- e. Mengetik data pemohon KTA
- f. Mem-foto pemohon untuk di KTA
- g. Mencetak dan melaminating KTA
- h. Menyerahkan KTA ke pemohon
- i. Pemohon menerima KTA baru

I. Petunjuk Bagi Pengunjung Perpustakaan

Pemustaka tidak bisa meminjam buku sesuai dengan lamanya keterlambatan pengembalian buku. Seperti :

- a. 1 (satu) haru terlambat 1 (satu) hari skorsing tidak boleh meminjam buku.
- b. 1 (satu) minggu terlambat. 1 (satu) minggu skorsing tidak boleh meminjam buku dan seterusnya.
- c. Apabila pemustaka menghilangkan buku yang dipinjam, maka pemustaka tersebut akan menerima sanksi sebagai berikut :

- 1) Mengganti buku yang sama

- 1. Mengganti dengan nominal harga buku tersebut